

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Matematika merupakan pelajaran yang sangat penting dan banyak kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Peran penting matematika dalam kehidupan sehari-hari ini diakui Cockcroft, yaitu akan sangat sulit atau tidaklah mungkin bagi seseorang untuk hidup di bagian bumi ini pada abad ke-20 ini tanpa sedikitpun memanfaatkan matematika.<sup>1</sup> Hal ini ditekankan di dalam Pemerintah Republik Indonesia melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (PerMendiknas) Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa matematika mendasari perkembangan kemajuan teknologi, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin, dan memajukan daya pikir manusia.<sup>2</sup>

Dewasa ini banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Salah satu penyebab banyak siswa yang menganggap matematika sulit dipelajari adalah karakteristik matematika yang bersifat abstrak. Sriyanto menyatakan bahwa matematika sering kali dianggap sebagai momok menakutkan dan cenderung dianggap pelajaran yang sulit oleh sebagian besar siswa.<sup>3</sup> Russefendi juga menambahkan matematika bagi anak-anak pada umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, dianggap sebagai ilmu yang sukar dan ruwet.<sup>4</sup> Abdurrahman mengatakan bahwa dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan lebih-lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar.<sup>5</sup>

Salah satu yang membuat matematika menakutkan dan dianggap pelajaran yang sulit oleh siswa berasal dari pikiran

---

<sup>1</sup> W.H Cockcroft, *Mathematics Counts* (London: HMSO, 1986), h. 1

<sup>2</sup> Depdiknas, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi Sekolah Menengah Pertama* (Jakarta: Depdiknas, 2006)

<sup>3</sup> Sriyanto, *Strategi Sukses Menguasai Matematika* (Jakarta: Indonesia cerdas, 2007).

<sup>4</sup> Ruseffendi, *Pengantar Kepada Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Mengajar Matematika untuk Meningkatkan CBSA* (Bandung: Tarsito, 1991), 55

<sup>5</sup> Abdurrahman, M, *Pendidikan Bagi Anak berkesulitan Belajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 12

negatif siswa.<sup>6</sup> Munculnya pikiran negatif siswa dikarenakan kurangnya sikap optimis atau biasa disebut sikap pesimis. Pesimis merupakan keadaan pikiran yang cenderung mengaharapkan hasil yang tidak menyenangkan atau keyakinan bahwa keburukan dan kesulitan dalam dunia ini lebih dominan dari pada kebaikan dan kemudahan.<sup>7</sup> Seseorang dengan kepribadian yang pesimis cenderung merasa tidak ada gunanya untuk mencoba.<sup>8</sup> Dalam pembelajaranpun siswa yang pesimis akan menghindari dari soal matematika yang dirasa soal tersebut sulit dikerjakan.

Meski terkadang siswa pesimis dalam mengerjakan soal matematika yang terlihat rumit namun ada juga siswa yang memiliki sikap optimis.<sup>9</sup> Optimis berarti meyakini adanya kehidupan yang lebih baik dan keyakinan itu digunakan untuk menjalankan aksi yang lebih baik guna meraih hasil yang lebih baik pula, terutama optimis dalam memperoleh hasil belajar yang baik.<sup>10</sup> Selain mempengaruhi hasil belajar matematika siswa sifat optimis tidak hanya baik bagi kesehatan fisik dan kesehatan psikis, dalam Islam pun Allah SWT memerintahkan pada hamba-Nya untuk tidak berputus asa dan selalu berpikir positif (optimis) baik secara *Habluminannas* (hubungan antara manusia dengan Allah) seperti firman Allah dalam surat Al-Hijr ayat 56 dan surat yusuf ayat 87:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

56. Ibrahim berkata: "tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat".

<sup>6</sup> I. Elfiky, *Terapi berpikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009), 13

<sup>7</sup> M. Seligman, *Authentic Happiness: menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif* (Bandung: PT. MizanPustaka, 2005), 29

<sup>8</sup> J. Baxtpessimism and Depression diakses dari <http://www.completecounselingsolution.com/article/100/Pessimism-and-depression>, pada tanggal 21 januari 2017

<sup>9</sup> Scheier, M.F., Carver, C.S. & Bridges, M.W. "Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, selfmastery, and self-esteem): A reevaluation of the Life Orientation Test". *Journal of Personality and Social Psychology*, 67(May, 1994), 1063 – 1078.

<sup>10</sup> AN.Ubaedy. *Optimis KunciMeraih Sukses*. (Jakarta: PT.Perspektif Media Komunika, 2007), 86

يَبْنَئِ أَذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا

يَأْيِسُ مِنْ رَوْحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿٥٧﴾

87. Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir".

Optimisme merupakan keyakinan atas segala sesuatu dari segi yang baik dan menguntungkan. Orang yang mempunyai sikap optimisme dikatakan orang yang optimis atau dapat diartikan orang yang selalu berpengharapan baik.

Aisyah et.al, menuturkan bahwa ada salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya optimisme, ialah *self-esteem*. *Self-esteem* adalah proses penilaian diri seseorang terhadap kualitas-kualitas dalam dirinya dan terjadi terus menerus dalam diri manusia.<sup>11</sup> Tingkatan penilaian yang diberikan oleh individu untuk dirinya sendiri bermacam-macam, baik dalam penilaian yang positif maupun penilaian negatif.<sup>12</sup> Seseorang yang mempunyai penilaian yang positif terhadap potensi yang dimilikinya maka kedepannya akan sangat membantu dalam mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Seperti pada berbagai penelitian yang dilakukan ahli yang dimana *self-esteem* berdampak pada kemampuan diri seseorang dalam memperoleh prestasi dan menentukan hasil belajar. Tidak hanya itu *self-esteem* juga sangat menentukan kepercayaan diri seseorang terhadap kemampuan yang ia miliki.<sup>13</sup>

Scheier dan Carver di penelitian Freih Owayed El-Anzi mengatakan bahwa optimisme dan pesimisme memerankan peran yang cukup besar dalam kehidupan individu di bidang pendidikan, pekerjaan dan penyesuaian psikologi.<sup>14</sup> Karena

<sup>11</sup> Mellia Christia, "Inner Voice Dan Self-Esteem", *Jurnal*, 11:1, (Juni, 2007), 38.

<sup>12</sup> M. Nur Ghufon - Rini Risnawati S, *Teori-Teori Psikologi*. (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2010), 40

<sup>13</sup> Widayanti, T, Skripsi: "Hubungan Persepsi Pengungkapan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja". (Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2007), 34

<sup>14</sup> Freih Owayed El-Anzi, "Academic Achievement and Its Relationship with Anxiety, Self-esteem, Optimism, and Pessimism in Kuwaiti Students", *Social Behavior And Personality*. 33:1, (2005), 97.

optimisme berperan besar dalam bidang pendidikan maka, optimisme juga berhubungan dengan hasil belajar. Begitu pula dengan *self-esteem*. Shavelson et-al, berpendapat bahwa *self-esteem* itu berkorelasi dengan dua dimensi diantaranya, *self-esteem* berkorelasi dalam segi prestasi akademik, dan *self-esteem* berkorelasi dalam segi fisik, emosional dan sisi sosial.<sup>15</sup> Sebuah penelitian tentang hubungan antara *self-esteem* dengan optimisme masa depan pada siswa santri program tahfidz di pondok pesantren Al-Muayyad Surakarta dan Ibnu Abbas Klaten, membuktikan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya optimisme masa depan seseorang adalah *self-esteem*.<sup>16</sup>

Berdasarkan penelitian yang telah dituturkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti ketiga aspek tersebut. Yakni optimisme, *self-esteem* dan hasil belajar. Perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian terdahulu adalah, penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan dari ketiga aspek tersebut, hubungan optimisme dan *self-esteem* dengan hasil belajar. Diharapkan dengan mencari hubungan dari ketiga variabel tersebut, sedikit banyak dapat menjawab permasalahan pembelajaran matematika yang kerap terjadi di lingkungan sekolah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hubungan antara optimisme siswa dengan hasil belajar matematika?
2. Bagaimana hubungan antara *self-esteem* siswa dengan hasil belajar matematika?
3. Bagaimana hubungan antara optimisme dengan *self-esteem* siswa?
4. Bagaimana hubungan antara optimisme dan *self-esteem* siswa dengan hasil belajar matematika?

---

<sup>15</sup> Freih Owayed El-Anzi, Loc. Cit, 96.

<sup>16</sup> Siti Aisyah, dkk.” Hubungan Antara *Self-Esteem* Dengan Optimisme Masa Depan Pada Siswa Santri Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta Dan Ibnu Abbas Klaten”, *Jurnal Indigenous*, 13: 2, (November, 2015) 1-8

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara optimisme siswa dengan hasil belajar matematika.
2. Untuk mengetahui hubungan antara *self-esteem* siswa dengan hasil belajar matematika.
3. Untuk mengetahui hubungan antara optimisme dengan *self-esteem* siswa.
4. Untuk mengetahui hubungan antara optimisme dan *self-esteem* siswa dengan hasil belajar matematika.

### D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Guru

Sebagai informasi bagi guru, agar guru dapat mendesain pembelajaran yang menyenangkan yang dapat memupuk optimisme siswa dalam pembelajaran matematika. Sehingga dengan demikian hasil belajar matematika siswa akan meningkat.

#### 2. Bagi Siswa

Siswa dapat mengetahui sifat yang ia miliki dan dapat meningkatkan hasil belajar matematika dengan apa yang telah ia ketahui.

#### 3. Bagi Penelitian Lain

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang serupa mengenai hubungan antara *self-esteem* dengan optimisme siswa terhadap hasil belajar matematika.

#### 4. Bagi Peneliti

Untuk mengetahui hubungan optimisme dan *self-esteem* dengan hasil belajar matematika. Setelah mengetahui hubungan ketiga objek tersebut maka akan lebih mudah dalam mengidentifikasi penyebab rendahnya hasil belajar matematika siswa.

### E. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka perlu batasan masalah dalam penelitian ini. Batasan penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil belajar matematika yang didapat dari tes matematika yang diujikan oleh peneliti. Dan dalam penelitian ini akan mengambil materi dari kelas X eksponen dan logaritma.
2. Penelitian ini hanya meneliti hubungan optimisme dan *self-esteem* dengan hasil belajar. Dalam penelitian ini mengabaikan perbedaan gender dan kondisi fisik dalam optimisme maupun *self-esteem*.

#### **F. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan pengertian definisi dalam penelitian ini, maka diberikan definisi yang terkait dalam penyusunan penelitian ini :

1. Hubungan adalah kesinambungan interaksi antara dua objek atau lebih. Hubungan positif terjadi apabila kedua objek atau lebih yang berinteraksi saling mendukung. Sedangkan hubungan negatif terjadi ketika dua objek atau lebih saling tidak selaras.
2. Optimisme dalam mencapai hasil belajar yang baik adalah suatu keyakinan untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik, pantang menyerah, serta berpikir positif dalam mengatasi kesulitan dalam proses belajar yang dihadapinya agar dapat sukses dalam mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikannya.
3. *Self-esteem* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keinginan untuk mempertahankan segala sesuatu yang berkenaan dengan dirinya yang diekspresikan dalam sikap setuju atau tidak setuju serta keyakinan dirinya untuk menjadi mampu, penting, berhasil dan berharga.
4. Hasil belajar matematika merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami mata pelajaran matematika dari proses pengalaman belajar yang berupa tes. Melalui proses belajar mengajar diharapkan siswa memperoleh kepandaian dan kecakapan tertentu serta perubahan-perubahan pada dirinya.